

keluarga fransiskan



DAFTAR ISI

MENGAPA SELURUH DUNIA MENGIKUTI FRANSISKUS	3
A. PENGANTAR	4
B. TINJAUAN	4
SILSILAH KELUARGA FRANSISKAN	5
C. INFORMASI	5
1. FRANSISKUS DAN KLARA	5
1.1 GERAKAN TOBAT DAN GERAKAN PEREMPUAN	5
1.2 HIDUP ALTERNATIF MENURUT FRANSISKUS	8
1.3 PENGARUH	10
1.4 KLARA DARI ASISI	11
2. KETIGA ORDO	12
2.1 ORDO KETIGA FRANSISKAN	13
2.2 ORDO PERTAMA: ORDO SAUDARA DINA (OFM).	16
2.3 ORDO KEDUA: KLARIS (OSC)	19
2.4 KELUARGA FRANSISKAN	20
D. PELATIHAN	23
E. PENERAPAN	
F. KEPUSTAKAAN	
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR ILUSTRASI	

MENGAPA SELURUH DUNIA MENGIKUTI FRANSISKUS

Saudara Maseo, salah seorang pengikut pertama Fransiskus, tidak bisa mengerti mengapa begitu banyak orang mengikuti Fransiskus. Apalagi melihat pengikutnya yang terdiri dari segala lapisan masyarakat: muda dan tua, perempuan dan laki-laki, orang buta huruf dan kaum terpelajar, masyarakat biasa dan kaum bangsawan, orang yang berkeluarga dan kaum bujangan. Mengapa seluruh dunia mengikuti Fransiskus, dan mengapa setiap orang ingin melihat, mendengarkan dan menaati Fransiskus, itulah yang Saudara Maseo pikirkan. Memang Fransiskus tahu membaca dan menulis, tetapi hanya itu saja, dia bukan orang terpelajar. Dia

tidak berasal dari keluarga yang terkenal atau dari keluarga bangsawan yang pantas dibanggakan. Dia hanya anak pedagang.

Fransiskus juga tidak ganteng. Dia pendek, jelek dan telinganya mengembang. Pendidikannya, keturunannya dan ketampanannya tidak mungkin menjadi daya tarik yang luar biasa. Apa yang menarik? Semua itu Saudara Maseo pertanyakan kepada Fransiskus. Pada waktu mendengar itu, Fransiskus gembira sekali dan berseru, "Kalau semua itu tidak berperan penting maka Allah sendirilah yang menarik mereka dan menghendaki supaya mereka mengikuti aku" (bdk Fioretti 10).



A. PENGANTAR

Fransiskus dan Klara melibatkan diri dalam agama penjelmaan yang datang ke dunia melalui Yesus dari Nazaret. Panggilan mereka khas dan mereka tidak tinggal sendirian, Allah memberikan kepada mereka saudara-saudari, tak terbilang jumlahnya (bdk Was 14).

Pada zaman sekarang pun masih banyak orang, kumpulan, gerakan dan ordo mengikuti gaya hidup Fransiskus dan Klara. Bagi mereka, warisan Klara kepada saudari-saudarinya tetap berlaku, *“Oleh karena segala anugerah yang telah kita terima dan setiap hari terus kita terima dari Bapa segala belaskasihan yang menjadi pemberinya, maka haruslah kita semakin bersyukur kepada Yang Mahamulia. Akan tetapi yang paling besar di antara segala anugerah itu ialah panggilan kita. Semakin sempurna dan besar anugerah itu, semakin kita berutang kepada Dia. Sehingga Sang Rasul berkata, ‘Ingatlah akan panggilan kalian.’ Anak Allah telah menjadi bagi kita jalan, sebagaimana dengan kata dan teladan seperti yang diajarkan kepada kita oleh bapa kita Fransiskus, yang sungguh-sungguh menjadi pencinta dan pengikut jejak Anak Allah”* (Wasklar. 2dst).

Tidak cukup hanya membicarakan panggilan. Kita ditantang untuk memberi kesaksian di

dalam dunia. Kesaksian semakin penting di dunia modern ini. Kita menyadari bahwa sampai sekarang panggilan khas Fransiskus kurang kita tonjolkan dan kita juga tidak bergerak sebagai satu keluarga yang bersatu.



B. TINJAUAN

Fransiskus dan Klara mempunyai pengaruh yang luar biasa karena sistem masyarakat, dalam mana Fransiskus dibesarkan, hampir tidak menghiraukan Injil dan Kristus. Tidak puas dengan sistem itu, banyak kelompok (seperti gerakan perempuan, gerakan kemiskinan, gerakan tobat, kelompok Albigen dll) mencari alternatif penghayatan.

Fransiskus juga mengembangkan suatu alternatif bagi diri sendiri tanpa bermaksud mendirikan sebuah ordo. Akan tetapi dalam perjalanan waktu dia akhirnya diberi saudara-

saudara (Was 14) (= ordo pertama), saudari-saudari (= ordo kedua), bahkan juga orang yang bertobat karena bertemu dengannya (= ordo ketiga).

Fransiskus membayangkan ketiga persaudaraan ini sesuai dengan pandangan yang berasal dari kehidupan keluarga pada zamannya. Menurut dia tiga ordo ini adalah satu keluarga. Dia tidak pernah menyebut dirinya sebagai “ayah” (= pater familias), tetapi sebagai *“ibu yang melahirkan putra (= saudara-saudara dina) untuk raja (= Kristus)”* (2Cel 16; bdk SurLeo 2). Ucapan ini juga berlaku untuk ordo kedua dan ordo ketiga.

Dari situ berasal tuntutan agar semua orang yang menyebut dirinya pengikut Fransiskus harus bersatu sebagai satu keluarga besar untuk memberikan kesaksian efektif tentang

panggilan yang sama sehingga menyentuh orang lain. Sejarah keluarga fransiskan berlangsung sangat rumit. Skema berikut memberi suatu gambaran.

SILSILAH KELUARGA FRANSISKAN

(Lihat Lampiran Katern ini)

Skema ini hanya memperhatikan persaudaraan fransiskan yang diakui sebagai institusi sah dalam Gereja Katolik. Di samping itu, terdapat gerakan fransiskan dalam Gereja

reformasi, serta gerakan-gerakan dan pribadi-pribadi yang merasa sesemangat dan bersatu dengan Fransiskus, baik yang kristen maupun yang bukan kristen.

C. INFORMASI

1. FRANSISKUS DAN KLARA

Kini kita menyadari bahwa keluarga fransiskan berasal dari Fransiskus dan Klara, namun menyebut mereka sebagai satu-

satunya permulaan adalah kesalahpahaman. Mereka pun ditentukan oleh peristiwa sejarah.

1.1 GERAKAN TOBAT DAN GERAKAN PEREMPUAN

Bila Fransiskus berbicara tentang kehidupannya yang baru, dia memakai kata "pertobatan." Awal mula persaudaraannya diberi nama: "Para Pentobat dari Asisi." Tentu saja Klara juga menyebut dirinya sebagai pentobat, tanpa tergantung dari Fransiskus. Istilah "pertobatan" (= poenitentia) adalah istilah yang sangat penting pada zaman itu dan berarti "hidup sesuai Injil" yang mengandung penyerahan diri total kepada Allah, kepada Yesus Kristus.

Mengapa Fransiskus dan Klara memakai istilah "pertobatan" yang memberi kesan agak negatif? Manusia abad pertengahan mempunyai pengertian tentang panggilan religius yang pada intinya berbeda dengan pemahaman zaman sekarang. Sebagai individu atau sebagai kelompok, sejumlah orang mengasingkan diri dari masyarakat agar dapat hidup dalam hubungan yang istimewa dengan Allah. Ada manusia yang

berkabung terus-menerus karena dosa-dosanya atau dosa umat manusia. Melalui hidup doa, kontemplasi dan matiraga, ia mencari keselamatan pribadi dan keselamatan umat manusia. Dalam arti itu, istilah "pertobatan" membentuk kesadaran religius dalam Abad XII dan XIII. Pemikiran ini secara perlahan-lahan menjadi aturan resmi dalam Gereja.

Sejak Gereja Perdana dosa dan pengampunan bukan hal yang menyangkut manusia secara pribadi. Umat tidak mungkin acuh tak acuh terhadap dosa dan perbaikan. Pada zaman itu Gereja mengenal status pertobatan. Untuk pembunuhan, perzinahan, penghujatan dan dosa-dosa lain yang berlawanan dengan kehidupan dalam kesatuan dengan Allah, umat yang berdosa dan mau bertobat harus menjalankannya di depan umum, misalnya: dengan melepaskan hak nikah atau melalui sumbangan uang kepada orang miskin atau

diminta mendirikan gereja atau biara, melaksanakan doa-doa tertentu, berpuasa atau syarat lain. Dosa, penitensi dan pengampunan dosa adalah peristiwa yang dilaksanakan di depan publik secara terbuka. Lama-kelamaan status pertobatan ini dilupakan dan muncul pengakuan pribadi, walaupun Gereja secara resmi menentang perubahan ini. Sejak itu banyak perempuan dan laki-laki secara sukarela memilih kehidupan dengan status "pertobatan" untuk dirinya sendiri dan sebagai silih bagi umat dan penitensi dijalankan di depan umum. Dalam sebuah buku tentang tobat, tertulis hal ini, *"Siapa yang tidak mengenal kitab mazmur, tidak mampu jaga malam atau berlutut, tidak dapat berdiri dengan tangan terkatup atau membaringkan diri di lantai, hendaknya mencari seseorang yang dapat mewakilinya. Karena dalam kitab suci tertulis,*

'Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu'" (Gal 6:2).

Praktek tobat ini membuahakan aturan sbb: pekerjaan yang dianggap bertentangan dengan Injil dilarang, misalnya berdagang atau menjadi prajurit, diharuskan berpuasa pada hari Senin, Rabu dan Jumat; setia dalam masa puasa agung; memberi sedekah; mendera diri atau memakai gaun tobat dari bahan kasar dengan duri; berziarah tobat; bertapa.... Latihan-latihan ini juga kita temukan dalam hidup Fransiskus dan Klara. Pada tahun 1221 kebiasaan tobat ini muncul dalam salah satu aturan hidup yang pernah disangka berasal dari Fransiskus, tetapi sebenarnya tidak ada kaitan dengannya (= "Memoriale"). Kardinal Hugolinus mungkin memegang peran dalam hal itu, sama seperti pada saudari miskin dari San Damiano dan pada



saudara-saudara dina. Tanpa menyebut hal itu Fransiskus menunjuk kepada "Memoriale" dalam "Surat kepada Kaum Beriman", kepada kelompok pentobat yang ingin mengarahkan cara hidup mereka sesuai teladan Fransiskus. Fransiskus mempengaruhi mereka dengan pandangannya tentang hidup menurut Injil. Dari gerakan ini berkembanglah ordo ketiga. Pada permulaan gerakan ini terjadi secara spontan tanpa organisasi resmi, kemudian pada tahun 1289 diresmikan oleh Paus Nikolaus IV.

Pada awal Abad XIII sebelum Fransiskus dan Klara berkarya telah muncul semangat besar untuk gerakan tobat. Ucapan Thomas dari Celano dalam hubungannya dengan Klara kiranya dapat menjelaskan dinamika religius ini, *"Mereka yang masih terikat dalam perkawinan sepakat melepaskan hak untuk melakukan hubungan intim. Para suami masuk ordo, para istri masuk biara. Ibu mengajak anak perempuannya, anak perempuan mengajak ibunya mengikuti*

jejak Yesus. Kakak perempuan memberi semangat kepada adik-adiknya, tante mengundang keponakannya untuk hidup religius ini" (HidKlar 10).

Kutipan ini memperlihatkan bahwa gerakan tobat terutama berpengaruh pada perempuan. Di Italia Tengah muncul berbagai gerakan perempuan secara spontan, sama seperti di daerah Sungai Rhine (bdk kelompok Begine). Perempuan kaya dan keturunan bangsawan mengasingkan diri demi pengabdian radikal kepada Allah di petapaan atau di biara. Arti sebenarnya dari gerakan perempuan ini baru menjadi jelas pada zaman sekarang.

Dengan demikian kita pahami bahwa motif askese menjadi salah satu ciri khas dari ketiga ordo fransiskan. Namun demikian, askese bukan pusat kehidupan fransiskan, seperti telah diolah dalam katern pertama. Yang utama adalah segi positif: yaitu kesaksian tentang Allah yang menjelma menjadi manusia dan oleh karenanya menjadikan manusia lebih manusiawi.



1.2 HIDUP ALTERNATIF MENURUT FRANSISKUS

Di samping gerakan pertobatan, situasi masyarakat di Asisi pun sangat berperan bagi gaya hidup Fransiskus dan Klara.

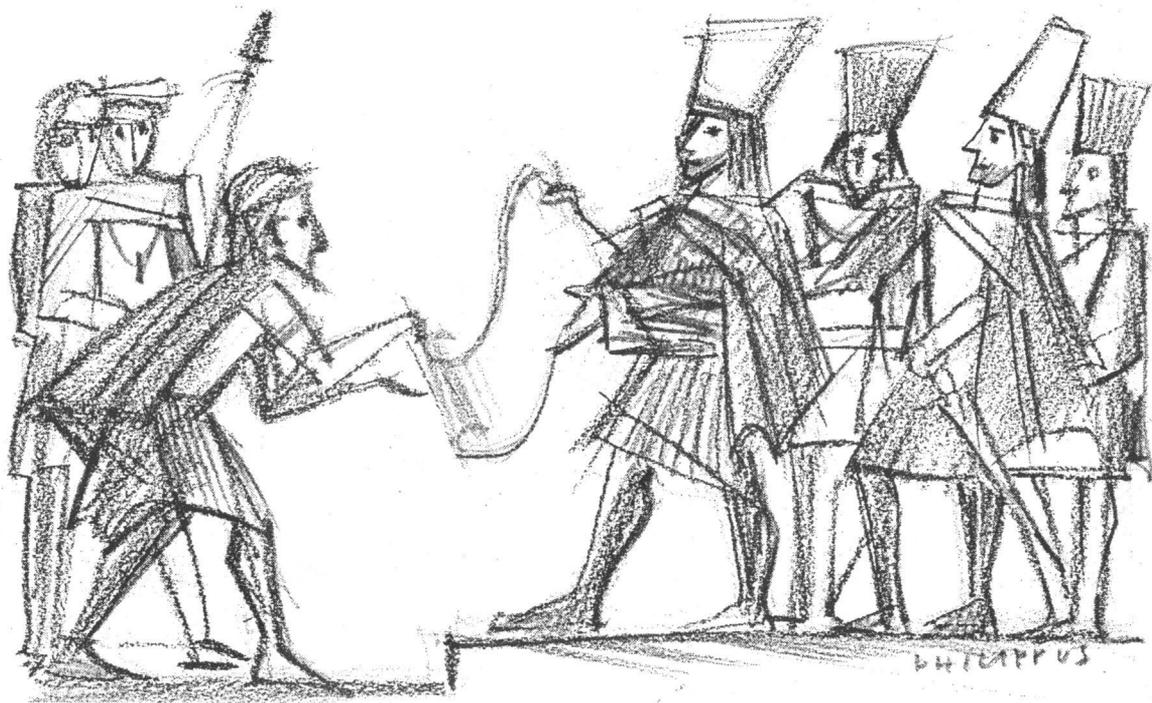
“Saat saya masih dalam dosa” (Was 1)

Dalam wasiatnya, Fransiskus membagi kehidupannya dalam dua fase yang jelas berbeda satu dengan yang lain: hidup “dalam dosa” dan hidup “dalam pertobatan.” Pembagian ini bukan saja mengatakan sesuatu untuk riwayatnya, melainkan juga untuk gaya hidup, yang saling berhadapan: masyarakat umum dan ordo fransiskan. Keduanya terpisah oleh “meninggalkan dunia”, seperti dirumuskan olehnya. Fransiskus memahami kehidupan selanjutnya sebagai alternatif terhadap kehidupan yang ia hayati sebelumnya di kota Asisi.

Untuk memahami pesona yang memancar dari Fransiskus, hidup “dalam dosa” ini harus sedikit digariskan. Dalam riwayatnya pada umumnya kita tergoda untuk melihatnya dalam dosa-dosa tertentu, namun yang dimaksudkan ialah suatu keadaan yang menyeluruh: ditentukan oleh situasi masyarakat yang tidak tersentuh oleh Allah, Kristus dan Injil. Boleh saja kota diwarnai oleh gereja, imam, liturgi, namun penduduk

pada umumnya hanya memusatkan perhatian pada diri sendiri, tanpa peduli terhadap sesama. Situasi dunia, di mana Fransiskus dulu ambil bagian dan kemudian menjauhkan diri darinya, dapat digambarkan seperti berikut:

- Karena kemajuan hidup dan ekonomi di kota, urbanisasi terjadi seperti zaman sekarang. Penemuan di bidang teknik serta perdagangan yang maju demikian pesat telah membawa kemakmuran bagi penduduk kota, tetapi hanya sedikit orang yang menikmati.
- Jumlah terbesar penduduk tetap hidup di bawah garis kemiskinan. Banyak orang susah dan menderita. Yang paling ngeri adalah nasib orang kusta yang harus hidup di luar kota. Bayangkan, mereka disingkirkan dari kota dengan upacara liturgi.
- Dengan kemajuan kehidupan di kota-kota bertambah rasa percaya diri para penduduk kota dan menganggap diri sebagai pembawa perubahan sosial. Basis kemasyarakatan bukan lagi negara, melainkan kota; yang berkuasa bukan lagi kaum bangsawan (di Asisi disebut “Majores”), melainkan rakyat biasa (di Asisi disebut “Minores”). Otoritas



tidak lagi dipahami sebagai “anugerah dari Allah” (seorang pemimpin diberi kuasa oleh Allah, dan bisa diwariskan kepada keturunannya), namun sekarang otoritas dipilih dari rakyat dan kuasa diberikan sebagai rahmat dari bawah, (untuk kurun waktu tertentu). Kekuasaan feodal tidak berlaku lagi, kekuasaan ada pada rakyat. Perubahan masyarakat di basis ini merupakan proses menyakitkan selama puluhan tahun. Di Asisi perubahan ini mendatangkan revolusi, perang saudara dan tahanan.

- Tahun 1203 ditandatangani perjanjian damai antara kaum bangsawan dan rakyat. Dokumen ini merestui kembali kekuasaan

kaum bangsawan atas masyarakat biasa meskipun lebih lunak daripada sebelumnya. Tahun 1203-1204 terjadi peristiwa yang menentukan kehidupan Fransiskus yaitu: penyakit, pertemuannya dengan orang kusta, pengalaman di San Damiano dan putus hubungan dengan ayahnya.

- Pada tahun 1210 di Asisi disahkan piagam kemerdekaan yang memberikan kekuasaan politis kepada rakyat. Bersamaan dengan waktu ini Fransiskus—dan sebelas saudaranya—menyampaikan kepada Sri Paus, piagam kemerdekaan mereka, yaitu gaya hidup yang mereka pilih secara sukarela (AngBul II: 5.7).



Kita semua tahu bahwa Fransiskus pada permulaan mengambil bagian pada proses perubahan sosial di Asisi, tetapi kemudian ia menemukan jalannya sendiri.

Kerahiman

Fransiskus bertobat karena pengalaman konkret. Dia menemukan situasi sosial zamannya yang tampak dalam wajah ngeri seorang kusta. Dia menyadari bahwa kehidupan di Asisi telah tinggal "budaya tanpa perikemanusiaan", bahwa sistem masyarakat tidak berakar lagi pada Injil; tidak ada lagi rasa persau-

daraan. Relasi antarmanusia hanya ditentukan oleh uang dan kuasa orang kaya. Demikianlah dia menjauhkan diri dari dunia ini (bdk Was 1-5) dan mulai menghayati "budaya kerahiman." Dia tersapa oleh Yesus-yang-disalib dan melihat dalam wajahnya sekelompok besar orang kusta. Dia tersapa oleh Injil orang miskin dan memihak kepada para pengemis dan buruh; dia tersapa oleh Gereja yang masih mempunyai rasa persaudaraan dan berusaha hidup dalam kebersamaan dengan orang miskin dan orang kusta. Gereja persaudaraan ini hendak diwujudkan oleh ketiga ordonya.



Hidup alternatif Fransiskus ini tidak akan diuraikan dalam katern ini karena

masih akan dibahas dalam katern-katern berikut.

1.3 PENGARUH

Pada awal Fransiskus mengasingkan diri dari dunia luas. Ia dihina, dikejar oleh ayahnya, dan dianggap gila. Kemudian muncul saudara-saudari yang ingin mengikuti cara hidupnya. Sesudah 10-15 tahun jumlah orang yang mengikuti hidup alternatif Fransiskus menjadi luar biasa banyak. Dua naskah berikut akan menjelaskan pengaruh Fransiskus, "Laki-laki dan perempuan datang membanjir, rohaniwan-rohaniwan bergegas-gegas dan biarawan-biarawati pun datang berbondong-bondong, untuk menyaksikan dan mendengarkan hamba Allah yang suci, yang bagi semua orang kelihatannya seperti orang dari dunia

lain.... Banyak dari antara rakyat, bangsawan dan orang biasa, rohaniwan dan awam, berkat ilham Ilahi mulai menggabungkan diri dengan Fransiskus karena ingin menjadi satria Kristus untuk selama-lamanya di bawah pimpinan dan bimbingannya. Bagaikan sungai yang meluapkan rahmat surgawi, hamba Allah yang suci itu menyirami mereka sekalian dengan hujan karunia dan menghiasi ladang-ladang hati mereka dengan bunga-bunga keutamaan. Memang ia adalah seniman ulung; karena nama harumnya tersiar luas, maka sekedar teladan, cara hidup dan ajaran Gereja Kristus diperbarui dalam ketiga barisan

orang pilihan itu. Mereka diberinya pedoman hidup, dan kepada setiap tingkatan ditunjukkannya dengan sungguh-sungguh jalan menuju keselamatan” (1Cel 36dst).

Selain naskah yang ditulis tahun 1228 oleh fransiskan Thomas dari Celano ini, ada berita yang ditulis oleh Jakobus dari Vitry, bukan seorang Fransiskan, tahun 1216. “Banyak manusia, perempuan dan laki-laki, orang kaya dan awam, menarik diri dari dunia dan tinggalkan dunia demi Kristus. Mereka menyebut dirinya saudara-saudari dina. Oleh Bapak Paus dan para kardinal mereka sangat dihormati. Mereka tidak mengkhawatirkan harta milik, dengan semangat berkobar-kobar mereka berusaha untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang hanya memikirkan hal-hal duniawi. Dengan anugerah Allah mereka berhasil, dan banyak orang mengikuti mereka. Siapa yang mendengar mereka berkata, ‘Saya datang!’ Yang satu menarik yang lain untuk mengikuti cara hidup mereka. Mereka

hidup sesuai teladan Gereja Perdana, seperti tertulis, ‘Umat hidup sehati dan sejiwa.’ Siang hari mereka pergi ke kota dan ke kampung untuk memenangkan jiwa: beberapa antara mereka mencari nafkah. Waktu malam mereka pulang ke pertapaan atau ke tempat sunyi lain. Di situ mereka hidup bersama seperti tamu. Mereka tidak menerima sumbangan, tetapi hidup dari nafkah hasil pekerjaan sendiri. Mereka sangat susah bila dihormati secara berlebihan oleh kaum imam dan kaum awam. Mereka berkumpul sekali setahun di suatu tempat untuk berbagi dan bergembira bersama dalam nama Yesus Kristus dan mereka mengadakan perjamuan bersama. Dinasihati oleh saudara-saudara yang berpengalaman, mereka mengeluarkan aturan yang suci, yang disahkan oleh Bapak Paus. Kemudian mereka berpisah lagi selama satu tahun dan mengembara di Lombardia, Toskana, Apulien dan Sisilia” (Jakobus dari Vitry, Surat dari tahun 1216).

1.4 KLARA DARI ASISI

Tokoh pembaru kedua yang dari permulaan masuk dalam perspektif spritual baru adalah Klara dari Asisi. P. SABATIER, fransiskanolog yang terkenal, berkata tentangnya seperti berikut, “Klara bukan sekedar fotokopi Fransiskus, pendiri ordo. Dia seorang perempuan luar biasa, yang muncul dalam sejarah. Kami memperoleh kesan bahwa karena rendah hati ia selalu memilih tempat di belakang layar. Beberapa orang tidak menghargai dia seperti semestinya, mungkin karena mereka terlampau hati-hati atau juga karena persaingan antara komunitas-komunitas fransiskan. Tanpa sikap hati-hati yang tidak berguna itu, Klara pasti berada di antara perempuan-perempuan luar biasa yang menonjol dalam sejarah.”

Sebelum Klara berkenalan dengan Fransiskus, dia sudah mempunyai pendirian spiritual yang khas. Tidak tergantung dari Fransiskus, dia bergabung dengan gerakan peniten untuk menjalankan hidup radikal dalam doa dan tobat. Pada waktu Fransiskus mendapat beritanya, ia menghubunginya. Fransiskus menceritakan kepadanya tentang “Yesus yang baik”. Klara

mengikutinya tahun 1212 dan menggabungkan diri dengan gerakan fransiskan. Dalam mimpinya, ia melihat Fransiskus sebagai “ibu, dan Klara menyusu padanya.” (Begitu berita salah satu saksi dalam proses kanonisasi).

Klara berasal dari kalangan “maiores” yaitu keturunan bangsawan, sedangkan Fransiskus berasal dari “minores”, dari kelompok pedagang kaya, dengan kata lain ia berasal dari masyarakat biasa. Dalam keluarga bangsawan Klara mungkin terjadilah persekongkolan suci antara para perempuan. Dengan Klara di San Damiano, bergabung adik-adik perempuannya—Agnes dan Beatrice—ibunya Ortulana, dan saudari lain Pacifica di Guelfuccio.

Fransiskus menulis aturan hidup untuk mereka. Analog dengan ordo pertamanya komunitas mereka disebut Saudari-Saudari Dina, kemudian secara resmi mereka disebut Saudari Miskin dari San Damiano. Klara memasukkan aturan hidup ini ke dalam naskah anggaran dasarnya, “Setelah bapa suci itu melihat bahwa kami tidak takut terhadap kemiskinan, kesusahan, kerja keras, kedinaan dan kehinaan di mata



dunia ramai, melainkan malah menilai semuanya itu sebagai kesukaan, maka tergerak oleh kasih sayangnya beliau menulis bagi kami suatu pola hidup sebagai berikut: 'Oleh karena atas ilham ilahi kalian telah menjadikan diri kalian putri dan hamba-sahaya raja mahaluhur dan mahatinggi, Bapa Surgawi, dan bertunangan dengan Roh Kudus oleh karena

kalian memilih hidup menurut kesempurnaan Injil, maka saya mau dan berjanji, bahwa saya sendiri dan melalui saudara-saudara saya selalu dengan saksama akan memelihara kalian dan menaruh perhatian khusus kepada kalian, sama seperti kepada saudara-saudara saya'" (AngDasar Klar VI:2dst; HidKlar 1dst.)

Cara hidup Fransiskus dan Klara asing bagi Gereja. Klara harus berjuang puluhan tahun agar boleh menghayati kemiskinan total, inti dari cara hidup fransiskan. Kebiasaan umum dan hukum Gereja pada zaman itu keberatan mengakui secara resmi komunitas perempuan tanpa dasar hidup materiil, maka Gereja ingin mengikat komunitas mereka ke cara hidup monastis benediktin.

Klara dari Asisi adalah perempuan berpendidikan tinggi, dia menulis dalam bahasa Latin dengan gaya klasik. Melalui perjuangan keras dengan Kuria Roma, dia berhasil mempertahankan cita-cita cara hidup fransiskan untuk dirinya dan ordonya. Dia menyusun anggaran dasarnya dan menjadi satu-satunya perempuan dalam sejarah yang menulis aturan ordo untuk komunitas perempuan. Akan tetapi, dia harus menunggu sampai hampir tiba ajalnya, untuk mendapatkan pengesahan anggaran dasarnya oleh Sri Paus.

2. KETIGA ORDO

Pertama-tama Fransiskus dan Klara bergabung dengan gerakan pentobat, tetapi karena kepribadian mereka kuat, maka mereka memutuskan untuk menempuh jalan sendiri. Dengan pesona mereka yang luar biasa terbentuklah tiga ordo yang dalam tulisan Thomas dari Celano disebut sebagai suatu kesatuan sejarah. Pengikutnya berasal dari segala lapisan masyarakat. Mereka tertarik pada hidup

alternatif Fransiskus, mereka menemukan identitas pribadi, arti hidup dan kekhasan masing-masing. "...*Sehingga banyak orang, setelah melepaskan kekhawatiran-kekhawatiran duniawi, dengan berpedoman cara hidup dan ajaran Bapak Fransiskus memperoleh pengenalan diri sendiri yang wajar dan berhasrat mencintai dan menghormati Sang Pencipta*" (1Cel 37). Secara singkat akan diberi gambaran tentang ketiga ordo ini.



2.1 ORDO KETIGA FRANSISKAN

Bila gerakan peniten dianggap sebagai titik tolak gerakan Fransiskus dan Klara, maka dapat ditarik benang merah ke ordo pentobat fransiskan, nama asli ordo ketiga. Dua ordo yang lain bukan sekedar cabang, tetapi lebih tepat "pemandapan" dari ordo pentobat ini.

Sudah sejak dini pesona Fransiskus mempengaruhi ordo pentobat ini. Kemungkinan besar ordo ketiga dari Fransiskus dibentuk di Greccio. Hal itu bukan tanpa arti karena di kota itu Fransiskus mewujudkan kelahiran Yesus, pernyataan iman tentang agama penjelmaan, Allah menjelma menjadi manusia.

Suatu saat Fransiskus berkata, "Dari salah satu kota besar, tidak begitu banyak orang menjadi manusia pentobat daripada orang-orang dari Greccio, yang hanya merupakan desa kecil saja."

Kemudian ia lanjutkan, "Ketika para saudara di tempat itu sore hari memuji Tuhan, sesuai dengan kebiasaan para saudara pada masa itu di banyak tempat, para penduduk desa itu, baik yang muda maupun yang tua, keluar dan berdiri di jalan di muka tempat tinggal para saudara itu dan memberikan jawaban kepada saudara dengan suara keras, 'Terpujilah Tuhan Allah kita.' Demikian juga anak-anak kecil yang belum mampu berbicara dengan baik, memuji Tuhan sejauh mereka sanggup kalau mereka melihat para saudara" (LegPer 34).

Anggota ordo ketiga adalah orang-orang yang telah berbalik kepada Allah. Mereka mengakui-Nya dan menjadi saksi bahwa Allah memimpin hidup mereka. Mereka memberikan tempat khusus bagi Allah dalam rumah,

keluarga, pekerjaan dan dalam situasi konkret hidup bermasyarakat. Fransiskus memberi suatu pegangan hidup bagi mereka, yaitu "Surat kepada Kaum Beriman." Sejarah surat ini menarik karena ditemukan dua redaksi. Redaksi pertama adalah khotbah untuk bertobat (1SurBerim). Redaksi kedua (2SurBerim) diperluas dengan dasar sikap spiritual dan petunjuk konkret, yang diperjelas dalam kata pengantar, dengan isi teologis-spiritual yang sangat mengesankan (bdk prolog dari Injil Yohanes). Dalam katern pertama surat kepada kaum beriman ini menjadi pusat perhatian dalam usaha menafsirkan panggilan fransiskan.

Di atas telah disebut "Memoriale", naskah aturan hidup yang tidak berasal dari Fransiskus. Naskah ini mengatur aspek hukum dan bentuk hidup semacam itu.

Aturan hidup ini begitu berarti karena di dalamnya terdapat pernyataan sentral tentang penolakan wajib militer. Dari situ tampaklah kekuatan subversif ordo ketiga yang penting sampai sekarang. Karena aturan hidup ini, anggota gerakan pentobat berhak untuk

membentuk jemaat yang dipimpin awam; pelayanan rohani dilaksanakan oleh imam dominikan, fransiskan atau ordo lain. Akan tetapi, komunitas otonom ini harus melepaskan kepemimpinan kepada salah satu ordo. Di sini tampak kebiasaan yang sering ditemukan dan menentukan sejarah ordo ketiga selanjutnya. Walau demikian perkembangan ini kurang mendapat respek karena Gereja para imam selalu berpendapat bahwa semua harus tergantung dan dikontrol oleh mereka. Mereka sangat tidak percaya pada komunitas awam yang otonom ini.

Naskah "Memoriale" diganti oleh Anggaran Dasar Paus Nikolaus IV pada tahun 1289. Dalam dokumen ini seluruh gerakan pertobatan ditempatkan di bawah pimpinan ordo fransiskan. Ikatan hukum dan spiritual dengan ordo pertama dipererat. Baru sejak itu bisa disebut secara resmi "Ordo Ketiga Fransiskan." Kelompok yang mengikuti "Memoriale" namun tidak berorientasi pada Fransiskus, mendirikan ordo ketiga tersendiri, misalnya ordo ketiga dominikan. Dilihat dari sejarah, ordo ketiga mempunyai beranekaragam bentuk yang digambarkan seperti berikut:



- **Bentuk awal-mula:**

- **“Kelompok pentobat dalam rumah pribadi”**

Tokoh yang paling terkenal dalam kelompok ini adalah teman Fransiskus sendiri yaitu “Saudara” Jakoba Frangipani de Settesole. Fransiskus sering singgah di rumahnya bila ia berada di Roma. Saat Fransiskus mengalami sakratulmaut, perempuan itu berada di sampingnya; dan waktu Jakoba wafat, ia dikubur dekat kuburan Fransiskus (bdk 3Cel 37dst). Tokoh lainnya adalah Luchesius dari Poggibousi († 1260). Ia bersama istrinya Bonadonna mencurahkan hati dan tenaga kepada orang miskin.

- **“Pertapa”(= Rekluse)**

Kelompok ini terdiri dari laki-laki dan perempuan, yang karena pertobatan secara sukarela menetap di suatu pertapaan kecil (2-3 bilik), yang biasanya dibangun di tembok gereja, kota, bahkan di dalam gereja. Dengan cara demikian mereka berharap dapat mengikuti jejak Fransiskus. Tokohnya seperti Margareta dari Cortona († 1297), yang sebelum bertobat tidak mengenal Allah, tetapi setelah bertobat menyerahkan seluruh hidup kepada-Nya serta menjadi saksi Allah yang luar biasa pada zamannya. Pada Abad Pertengahan hampir setiap kota mempunyai seorang pertapa, agar para penduduk dapat mengungkapkan masalah-masalah dan ia berdoa bagi mereka.

- **Komunitas Saudari-Saudari**

Kelompok ini terdiri dari perempuan-perempuan yang secara spontan bergabung untuk hidup bersama. Kelompok ini diberi nama khas seperti “kumpulan” atau “saudari hutan.” Pada awal mereka tidak ada hubungan dengan spiritualitas fransiskan; seperti para Begine yang sesuai konsili dari Vienne (1311-1312) menurut hukum Gereja dan mengikuti anggaran dasar ordo ketiga. Lama-kelamaan mereka juga harus menerima klausura, bentuk biara para rubiah. Banyak komunitas saudari-saudari yang sampai sekarang masih aktif mempunyai permulaan seperti di atas. Ada di antara mereka yang masih hidup dalam biara dengan klausura ketat, ada yang mengubah gaya hidup bersama dan menjadi tarekat.

- **Ordo Regular Laki-Laki**

Biara pria tidak mengalami nasib yang sama. Mereka memang mengambil anggaran dasar ordo ketiga, tetapi tidak hidup dalam klausura, melainkan menyesuaikan diri dengan ordo pertama. Bentuk ini disahkan oleh Gereja pada tahun 1323 dan bertahan sampai sekarang sebagai ordo fransiskan keempat dengan pemimpin tersendiri.

- **Tarekat-Tarekat**

Dalam Abad XV dan Abad XVI berkumpul perempuan-perempuan untuk melayani karya sosial (kesehatan, pendidikan dan lain-lain), dan mereka hanya boleh berkarya dalam lingkup Gereja. Hukum Gereja memaksa untuk hidup dalam klausura. Baru pada Abad XVII muncul beberapa tarekat yang diizinkan berkarya dalam bidang sosial dengan mengikuti semangat Fransiskus. Dalam Abad XIX banyak sekali tarekat didirikan dengan tujuan melayani karya sosial, sejalan dengan semangat Fransiskus.

Kemajemukan biara menyulitkan mereka menemukan bentuk hidup yang sama. Sebenarnya setiap tarekat fransiskan ini mencapai hasil yang luar biasa. Banyak inisiatif berasal dari mereka, banyak tokoh mempunyai daya juang yang menakjubkan, berpengaruh bagi kehidupan lingkungan, entah di kota ataupun daerah, yang buahnya terasa sampai sekarang. Meskipun bersemangat sama, tarekat yang bermacam-ragam ini kerap bersaing dan saling menjauh karena menempuh jalan masing-masing dan tidak mampu bersatu untuk melangkah bersama. Perselisihan ini menghabiskan tenaga dan memudahkan pengaruh.

Pada masa sekarang ada dua kelompok ordo ketiga seperti berikut:

- **Ordo Ketiga dengan Anggaran Dasar (Ordo Fransiskan Regular)**

Dalam ordo ini disatukan 22 tarekat laki-laki dan 382 tarekat dan institusi perempuan di bawah anggaran dasar yang sama. Pada tanggal 8 Desember 1982 anggaran dasar ini disahkan oleh Paus Yohanes Paulus II dan isinya menunjukkan spiritualitas khas Fransiskus yang paling tepat daripada semua rumusan sebelumnya.

Tarekat-tarekat ini mempertahankan otonomi masing-masing dan membentuk suatu perserikatan yang agak longgar. Anggotanya mengucapkan tiga kaul: kemiskinan, ketaatan dan kemurnian. Dalam hal ini cara hidup mereka lebih dekat pada ordo pertama dan kedua daripada ordo ketiga awam, bahkan ada beberapa biara dengan klausura ketat yang mengikuti anggaran dasar ordo ketiga ini.

■ Ordo Ketiga Awam (Ordo Fransiskan Sekular)

“Ordo Pentobat” ini pada permulaan mempunyai pengaruh luas dalam kehidupan bermasyarakat termasuk segi politis, tetapi lamakelamaan pengaruh tersebut lenyap dan ordo ini menjadi perhimpunan orang saleh.

Paus Leo XIII karena sangat berharap banyak pada ordo ketiga Fransiskus, rela memberikan anggaran dasar baru. Menurut Sri Paus, ordo ini bukan hanya merupakan latar belakang spiritual dari Gereja dan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan etika sosial dalam umat beragama agar dapat melawan marxisme. Reaksi pertama, ordo ini memang digerakkan oleh dinamika yang baru dan kuat. Anggota menjadi penanggungjawab utama dalam rencana dan pelaksanaan “Semaines Sociales” (= minggu sosial) di Prancis. Pada pertemuan ini dirumuskan tuntutan sosial politik. Dinamika itu dipatahkan oleh intervensi Gereja. Paus Pius X melarang ordo ketiga berkarya dalam bidang sosial-politik itu. Dengan cara demikian hilanglah suatu kesempatan dan di banyak negara ordo ini kembali menjadi tak berarti.

Dalam dasawarsa terakhir terjadi hal baru yang menyenangkan. Tarekat yang hidup sekitar ordo

pertama, bersatu dan mendirikan perhimpunan nasional, malah terbentuk kesatuan internasional. Mereka memilih pemimpin jenderal, yang bersama dengan jenderal ordo lain berhak untuk menandatangani dokumen-dokumen tertentu.

Tampaknya saat ini diberi kesempatan baik untuk kembali ke semangat asli dan mewujudkan agama ‘Allah menjelma menjadi manusia’ di segala segi kehidupan. Anggaran dasar dan rumusan baru turut membantu. Sampai sekarang sejumlah tarekat masih merasa terikat pada “Memoriale” dan anggaran dasar dari Paus Nikolaus IV yang didasari pada askese ketat yang suram. Anggaran dasar baru disahkan pada tanggal 24 Juni 1978 oleh Paus Paulus VI. Dokumen ini seluruhnya dijiwai oleh spiritualitas fransiskan yang asli. Marilah kita mendengar salah satu pendapat fransiskan dari Amerika Serikat, “*Anggaran dasar 1978 memanggil komunitas fransiskan mengambil bagian dalam merintis penginjilan* (Bahia 1983:17). *Panggilan mereka ada banyak persamaan dengan ordo fransiskan lain yaituewartakan kerajaan Allah dengan kesaksian pribadi dan menjadi teladan dalam hidup sehari-hari. Di samping itu, ordo fransiskan awam bersama dengan gerakan kaum awam lain mempunyai misi khusus yaitu, ‘pembaruan dunia’ (dekrit tentang kerasulan awam). Pembaruan seperti ‘ragi’, membawa jiwa dan semangat perutusan Yesus kepada sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan tekanan pada kerasulan dalam bentuk fransiskan. Tugas kerasulan ialah: mengembangkan kesucian keluarga; meningkatkan nilai pekerjaan sebagai rahmat Allah demi kemajuan umat manusia; merintis dengan proaktif keadilan dan perdamaian; melindungi lingkungan hidup, artinya, memelihara dan melindungi semua ciptaan Allah.*”

2.2 ORDO PERTAMA: ORDO SAUDARA DINA (OFM)

“Pentobat dari Asisi”, adalah identitas para fransiskan awal yang berkeliling sebagai pengkhotbah. Pada tahun 1209/1210 mereka membawa salah satu dokumen ke Roma. Isinya adalah sejumlah kutipan kitab suci yang mengatur kehidupan mereka. Di samping itu terdapat beberapa aturan yang menentukan hidup

bersama. Dengan langkah ini mereka melepaskan diri dari gerakan pertobatan dan mulailah sejarah persaudaraan fransiskan. Anggaran dasar yang disahkan oleh Sri Paus secara lisan, diaktualisasikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1221, tulisan yang dikenal sebagai “anggaran dasar tanpa bulla” (AngTBul), menjadi begitu tebal, sehingga

memerlukan rumusan baru. Rumusan baru ini pada tahun 1223 disahkan dengan bulla oleh Sri Paus, menjadi "anggaran dasar dengan bulla" (AngBul) dan berlaku sampai sekarang. Dengan demikian terbentuklah Ordo Saudara Dina pada tahun 1223 (bdk Mat 18:1-4).

Penting diingat bahwa pribadi Fransiskus menentukan gaya hidup ordo ini (= forma minorum). Dia sendiri adalah saudara sejati yang mewujudkan cita-cita ordonya (bdk Jordan dari Giano 17).

Persaudaraan ini hidup dalam ketegangan besar: di satu pihak mereka melaksanakan pekerjaan kasar yang berat, mengemis bila perlu, berkhotbah dan mengajak umat untuk bertobat; di pihak lain mereka tetap setia pada doa, kontemplasi serta membutuhkan waktu untuk memelihara hidup persaudaraan. Ketegangan yang dalam diri Fransiskus masih merupakan kesatuan alamiah, dalam sejarah

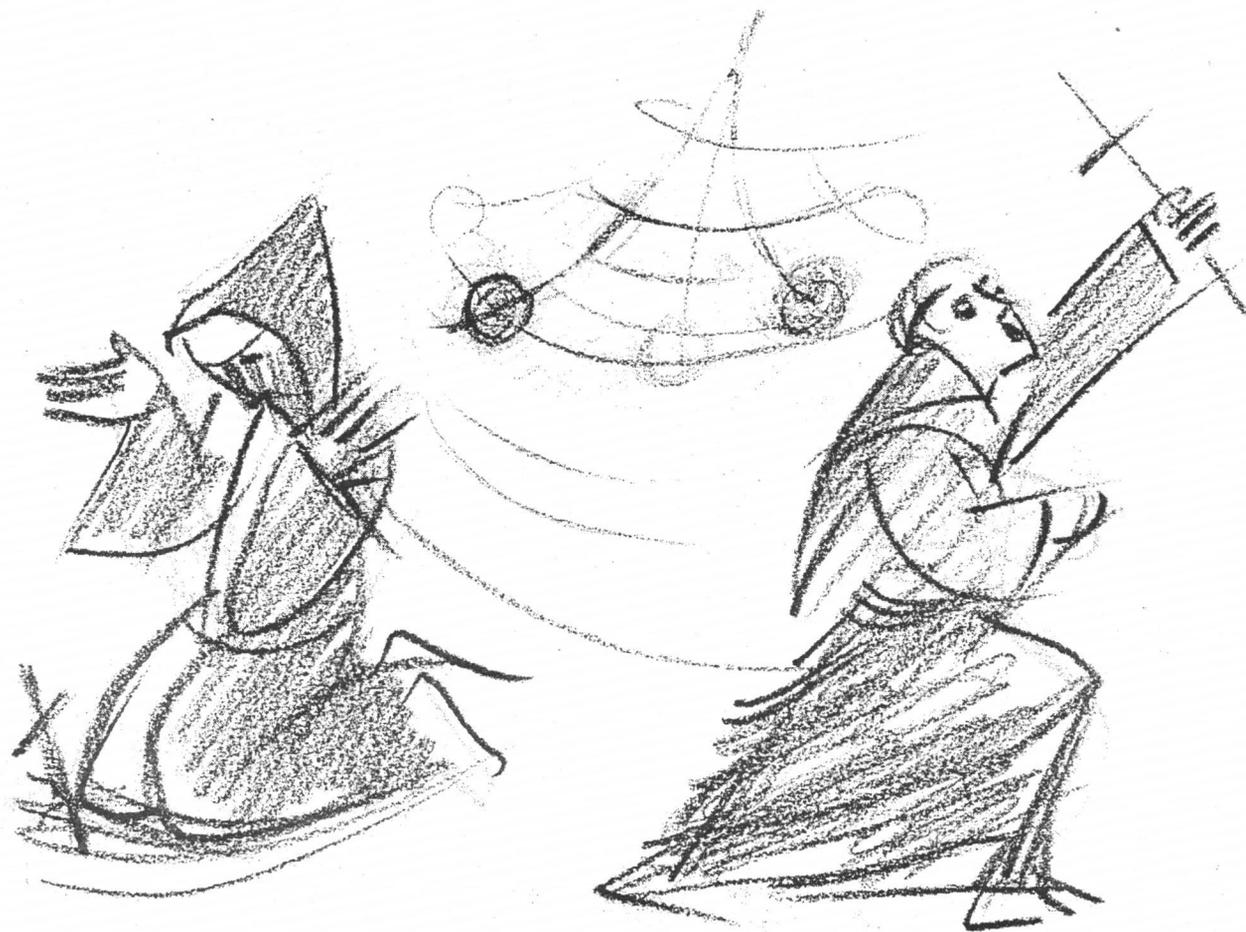
selanjutnya mengakibatkan banyak reformasi, meskipun tetap berbuah sampai sekarang. Pada dasarnya dua tekanan berikut ini hendak dipersatukan dalam hidup persaudaraan.

Menyerahkan diri kepada Allah dalam doa dan kontemplasi

Arah ini disatukan dengan kemiskinan radikal, tanpa milik absolut. Saudara Dina ingin hidup dalam situasi sosial yang sama seperti mereka yang terpaksa hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan merupakan ungkapan dan teladan solidaritas dengan kaum miskin.

Hidup solider dengan sesama manusia dan dengan dunia

Dengan cara ini Saudara Dina hidup dekat dengan sesama, hidup di kota, menjalankan pelayanan pastoral dan sosial dengan sarana yang diperlukan.



Sejarah Saudara Dina dapat dianalogikan dengan “sebuah bandul” yang kadang ke kanan, dan ke kiri.

Dengan nama yang berbeda, pembaruan dan reorganisasi masuk dalam sejarah, misalnya kelompok Spirituales (1274-1317), kelompok Celestinian (1294-1317) yang memunculkan kelompok Clarenian (1317-1473)—kelompok Fraticelli (1317-1467). Kelompok Clarenian dan Fraticelli tidak diketahui bagaimana rimbanya.

Tahun 1415 Ordo Saudara Dina terpecah menjadi dua, yaitu Saudara Dina Conventual dan Saudara Dina Observan.

Saudara Dina Conventual pecah juga menjadi: Villacrezianian (1403-1471), Koletanian (1412-1517), Amadeitian (1460-1517) dan Scalzian (1495-1517). Saudara Dina Observan terbagi-bagi juga atas: Capreolantian (1467-1480), Clarenian (1473-1517) dan Rekolektian (1487-1517), tetapi pada tahun 1517 semua kelompok “pecahan” ini disatukan dengan Saudara Dina Observan.

Dalam usaha menciptakan situasi yang jelas, pada 29 Mei 1517 Paus Leo X membagi kelompok-kelompok fransiskan menjadi dua ordo otonom yaitu Saudara Dina Conventual dan Saudara Dina Observan dengan pemimpin tersendiri.

Efek bandul mulai lagi dan terjadilah kelompok-kelompok baru. Saudara Dina Conventual pecah lagi dalam dua kelompok, yaitu: Pasqualiti Alcantarian (1517-1563) dan Konventual Reformatian (1557-1668). Mereka akhirnya tinggal sebagai Saudara Dina Conventual. Saudara Dina Observan terbagi-bagi juga, yaitu Observan (1368-1897), Reformatian (1532-1897). Dari Reformatian ini muncul Reformella (1662-1897), Alcantarian {Discalcian} (1563-1897), dan Rekolektian (1579-1897). Mereka semua dipersatukan oleh Paus Leo XIII pada tahun 1897 dengan nama Ordo Saudara Dina (OFM).

Ordo Saudara Dina Kapusin lahir tahun 1525 dari Saudara Dina Observan.

Dari sejarah yang penuh ketegangan ini tumbuhlah tiga ordo yang masih ada sampai sekarang. Maka terdapat tiga ordo laki-laki yang otonom, yang masing-masing mengakui Fransiskus sebagai pendiri ordo dan menghayati anggaran dasar tahun 1223.

- **OFM**
(= Ordo Saudara Dina)

Ordo ini jumlah anggotanya paling banyak, disebut fransiskan, berjubah coklat. Pada tahun 1517 Saudara Dina Observan dipisahkan dari Saudara Dina Conventual. Saudara Dina Observan dipersatukan lagi pada tahun 1897 oleh Paus Leo XIII (= Unio Leonis). Pada tahun itulah terbentuk OFM seperti kita kenal dewasa ini.

- **Ordo OFMConv**
(= Ordo Saudara Dina Konventual)

Menurut jumlah, ordo ini paling kecil, anggotanya disebut juga: minorit, fransiskan berjubah hitam. Sekarang ordo ini berkarya di semua benua.

- **Ordo OFMCap**
(= Ordo Saudara Dina Kapusin)

Melalui proses yang menyakitkan—1521-1528—Ordo Kapusin memisahkan diri dari Saudara Dina Observan. Pada permulaan anggotanya bermaksud menjalankan hidup dalam kontemplasi murni. Nama kapusin berasal dari tudung yang lancip. Dalam waktu yang singkat, mereka mulai kembali berkarya dalam masyarakat, bahkan dalam hubungan dengan politik. Pembaruan dan perpecahan dalam tiga ordo ini menunjukkan bahwa sampai sekarang efek bandul belum terhenti.

Sejarah reformasi dan pengaruhnya terasa juga dalam tarekat perempuan dan ordo ketiga. Bila salah satu kelompok mengikuti gerakan ini, maka disebut “obediensi” (dari kata Latin: *oboedientia* = ketaatan). Dalam dasawarsa tahun terakhir ini ordo ketiga melepaskan diri dari ordo lain dan menjadi otonom. Hubungan spiritual dengan ordo lain dan pelayanan rohani tidak terpengaruh oleh langkah tersebut.

2.3 ORDO KEDUA: KLARIS (OSC)

Pada tahun 1263 Paus Urbanus IV menetapkan nama baru untuk komunitas para “Saudari Miskin dari San Damiano” yang berhubungan dengan Klara, dengan sebutan “Ordo Saudari Dina Klara.”

Nama yang sama itu agak menutupi sejarah ordo yang rumit. Klara yang ingin mengikuti jejak Fransiskus, diberikan anggaran dasar sendiri. Kendati pun demikian, Klara tidak bisa hidup dengan cara Fransiskus karena kebiasaan zamannya tidak memungkinkan hal itu. Misalnya menjadi pengkhotbah keliling, padahal penghayatan kemiskinan begitu berarti untuk Klara. Dia mengusahakan dalam tahun 1216 “hak istimewa untuk penghayatan kemiskinan” dari Sri Paus yang selalu disahkan ulang pada setiap pergantian Paus. Hidup saudari Klaris mirip dengan hidup saudara dalam pertapaan (bdk REins). Hidup mereka terutama terarah kepada Allah dalam doa, liturgi dan kontemplasi. Kardinal Hugolinus menganggap bahwa dasar hukum dan spiritual dari komunitas perempuan di San Damiano kurang memadai. Ia menyadari

bahwa banyak komunitas perempuan yang mirip dengan komunitas Klara telah terbentuk di seluruh Italia. Oleh karena itu, ia mendirikan ordo “Saudari Miskin dari San Damiano.” Dalam ordo ini dimasukkan semua komunitas perempuan yang terbentuk secara spontan dan yang sebenarnya tidak berhubungan dengan Fransiskus atau Klara. Ia menuliskan anggaran dasar baru dengan dasar monastis benediktin (1218–1220). Gagasan sentral dari anggaran dasar ini adalah klausura mutlak. Lebih dari separuh aturan ini mencakup aturan tentang klausura sampai mendetail.

Betapa kagum melihat spiritualitas Klara yang sangat dalam, walaupun ia harus menerima anggaran dasar yang tidak sesuai dengan semangat fransiskan. Kita mendapat kesan bahwa Klara menerima anggaran dasar ini hanya secara lahiriah. Pada tahun 1234 Klara berkontak dengan Agnes dari Praha yang ikut berjuang untuk dasar fransiskan bagi ordonya. Akan tetapi, Paus Gregorius IX (Kardinal Hugolinus) tidak mau mendengarkannya. Anggaran dasar



Fransiskus disebut oleh Paus sebagai “makanan bayi” yang tidak cocok untuk perempuan dewasa. Paus Inosensius IV mengalah sedikit dan menulis anggaran dasar baru tahun 1247. Dia tidak memperhitungkan perjuangan Klara saat ia memaksa agar setiap biara perempuan mempunyai harta. Klara menulis anggaran dasar sendiri. Dia mencontoh anggaran dasar saudara dina dari tahun 1223, dan dengan demikian dia menitikberatkan kesatuan spiritual antara ordo pertama dan kedua. Klara meneruskan cara hidup kontemplatif, yang sebagian dari aturannya ia ambil dari anggaran dasar Kardinal Hugolinus, sebagian lain ia sesuaikan dengan semangat fransiskan yang lebih terbuka. Pemikiran Klara yang dijadikan inti utama anggaran dasarnya sangat mengagumkan. Pengalaman rohani pribadi ia kembangkan dan pengalaman itu mendorong untuk hidup dengan Fransiskus dalam persaudaraan dan menempuh jalan kemiskinan mutlak. Klara lebih menggaris-bawahi cara hidup demokratis daripada Fransiskus sendiri yang dikenal sebagai teladan dan saudara sejati. Anggaran Dasar Klara disahkan oleh Gereja sesaat sebelum Klara wafat. Hanya sedikit biara yang diizinkan untuk mengikuti Anggaran Dasar Klara ini. Sri Paus Urbanus IV yang memberi nama “Klaris” kepada “Saudari Miskin dari San Damiano”, menulis juga anggaran dasar untuk mereka. Akan tetapi anggaran dasar ini tidak mem-

perhatikan spiritualitas Klara. (waktu Klara wafat ada kira-kira 150 komunitas Klaris). Kemudian hari, aturan Klara diperhatikan. Sekarang kebanyakan biara Klaris mengikuti Anggaran Dasar Klara.

Usaha reformasi ordo pertama mempengaruhi juga ordo Klaris, terutama kita harus mengingat Santa Koleta dari Corbie († 1447) yang berusaha memperbaiki ordo fransiskan, termasuk ordo pertama. Dalam ordo Klaris gerakannya masih terasa sampai sekarang (bdk katern 8 “Kesetiaan dan Pengkhianatan: Sebuah Sejarah Misi Fransiskan”).

Kita membedakan dua bentuk dasar ordo Klaris:

Damianit

Mengikuti Anggaran Dasar Klara (1253) sebagai dasar kehidupan ordo.

Urbanit

Mengikuti Anggaran Dasar Paus Urbanus IV (1263). Sekarang kira-kira 80 biara.

Dua nama ini hanya mengungkapkan kenyataan relatif karena pada dasarnya setiap biara mandiri. Beberapa biara yang mengikuti aliran yang sama membentuk federasi. Gerakan reformasi dan obediensi tetap berarti sekalipun bentuk baru tetap terjadi, misalnya Klaris yang mengikuti Anggaran Dasar Klara dan sekaligus mengikuti “Aturan untuk Hidup di Pertapaan” (AtPert).

2.4 KELUARGA FRANSISKAN

Ternyata sejumlah besar persaudaraan yang kita jumpai berasal dari Fransiskus dan Klara. Sesuai sumber awal tiga ordo dianggap sebagai satu keluarga besar dengan banyak anggota.

Dalam aturan yang ditulis Fransiskus untuk Klara dan saudari-saudarinya, dia mengatakan bahwa saudari-saudari dipandang seperti darah-daging sendiri (= *tamquam de ipsis*), dan bahwa saudari-saudari selalu akan *saling memperhatikan dan memelihara dengan kasih sayang* oleh mereka (HidKlar 2). Sebelum Klara wafat, ia memberkati bukan hanya saudari-saudarinya, tetapi juga saudara-saudaranya.

Waktu Sri Paus ingin memisahkan Klara dan saudari-saudarinya dari komunitas Saudara Dina, Klara menanggapi hal itu dengan mogok makan (bdk HidKlar.37). Dengan semangat tinggi Klara selalu menonjolkan bahwa mereka adalah bagian integral karisma fransiskan: surat-suratnya, anggaran dasar serta wasiat memberi kesaksian tentang semangat juang demi persatuan ordo pertama dan ordo kedua.

Tentang ordo ketiga Fransiskus ingin mengadakan hubungan pribadi dengan semua komunitas, dan saat ia tidak mampu lagi, ia menulis surat kepada mereka (1SurBerim

dan 2SurBerim). Sekarang dalam keluarga besar fransiskan, kesadaran akan persatuan sangat berkembang. Rasa kekeluargaan dan rasa saling membutuhkan sudah lebih kuat. Kesadaran ini tampak dalam konstitusi baru masing-masing tarekat (bdk katern 3 "Kerjasama antar-Fransiskan").

Misalnya, konstitusi ordo kapusin dari tahun 1982 menunjukkan rasa persaudaraan dengan serikat-serikat religius yang lain.

§ 94

- ¹ Demi kebaikan Gereja, Allah menumbuhkan di dalamnya aneka ragam tarekat religius. Demikian pula karunia pendiri keluarga rohani Fransiskus berkembang subur dalam aneka ragam bentuk. Kekuatannya nyata dan tersebar melalui banyak saudara, saudari dan ordo ketiga fransiskan awam.
- ² Sebab itu marilah kita hidup sebagai saudara dalam semangat yang sama itu dan suka bekerjasama untuk mengembangkan studi dan usaha bersama lain di bidang kehidupan dan kegiatan fransiskan.
- ³ Kita harus secara khusus menjalin hubungan dengan saudari-saudari kita yang menempuh hidup kontemplatif. Mereka berusaha mendekatkan diri kepada Allah dalam kesunyian dan keheningan, setiap hari menyampaikan sembah puji dan meluaskan Gereja dengan kesuburan kerasulan yang tersembunyi. Kalau timbul masalah mengenai penggabungan salah satu biara klaris kapusines sesuai dengan apa yang ditentukan dalam kanon 614 dan 615, menteri jenderal bersama dengan para penasihatnya akan mengambil keputusan mengenai masalah itu secara bersama-sama, setelah mendengar pendapat pembesar tinggi. Pembesar tinggi itu memiliki kewibawaan yang sungguh-sungguh terhadap biara yang telah digabungkan itu, sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam konstitusi suster-suster itu. Demikian pula kita dipersatukan oleh ikatan persaudaraan dengan serikat-serikat religius yang bersatu dengan ordo kita dalam Roh dan semangatnya.

- ⁴ Terhadap orang tua, kaum kerabat, penderita, pendukung dan orang lain yang termasuk keluarga rohani kita, hendaknya kita menunaikan kewajiban cintakasih dan kekekuargaan dengan baik, serta mendoakan mereka pada Allah juga dalam doa kita bersama.

§ 95

- ¹ Di dalam lingkungan keluarga fransiskan ini, persaudaraan atau ordo ketiga fransiskan awam mengambil tempat istimewa. Persaudaraan ini mengambil bagian dalam semangat fransiskan sejati, memajukannya, dan harus dipandang mutlak perlu demi kepenuhan karisma fransiskan.
- ² Di dalam persaudaraan awam ini, saudara dan saudari didorong oleh Roh Kudus untuk mencapai kesempurnaan cintakasih di tengah dunia dengan mengikat diri untuk hidup menurut Injil seperti Santo Fransiskus.
- ³ Ordo ketiga fransiskan awam bersatu padu dengan ordo kita pada permulaannya, dalam sejarahnya dan dalam kesatuan hidup. Takhta Suci menyerahkan pemeliharaannya kepada kita.
- ⁴ Saudara-saudara hendaknya sungguh berusaha menunjukkan diri sebagai saudara sejati bagi anggota ordo ketiga fransiskan awam, dengan teladan hidupnya mendorong mereka tetap hidup menurut Injil, dan memajukan ordo itu di kalangan rohaniwan dan umat beriman.
- ⁵ Pembesar-pembesar kita mempunyai kuasa mendirikan persaudaraan ordo ketiga fransiskan awam di semua rumah kita dan juga di tempat lain, dengan mengindahkan ketentuan hukum. Mereka harus memperhatikan agar dipupuk hubungan hidup yang timbal-balik antara persaudaraan ordo kita dan kelompok-kelompok ordo ketiga fransiskan awam.
- ⁶ Pembesar-pembesar kita harus bekerjasama dan menyatukan tenaga dengan keluarga fransiskan lain dalam mendampingi ordo ketiga fransiskan awam dengan bantuan rohani

dan pelayanan kerasulan, sesuai dengan perundang-undangan ordo itu sendiri dan dengan usaha bersama pemimpin kami hendak melaksanakan asistensi spiritual dan hukum umum Gereja. Bantuan itu hendaknya tetap dan tepat, khususnya dengan menugaskan saudara-saudara yang cakap untuk pelayanan itu.

⁷ Saudara-saudara hendaknya rela mendampingi ordo ketiga fransiskan awam ini dengan nasihat dan bimbingan rohaninya. Namun perlu diingat bahwa ordo ini ordo awam, maka janganlah saudara-saudara mencampuri pimpinan intern ordo ini, kecuali dalam hal-hal yang ditetapkan dalam undang-undang.

⁸ Sebagai tanggung jawab bersama, hendaknya diadakan musyawarah dengan kelompok ordo ketiga fransiskan awam yang berkepentingan, baik dalam mengangkat penasihat rohani, maupun dalam membentuk persaudaraan awam baru.

⁹ Demikian pula hendaknya didukung secara rohani semua perserikatan yang mengembangkan semangat Santo Fransiskus, khususnya bagi kaum muda. Rumah-rumah kita hendaknya menjadi pusat kesatuan, semangat dan persaudaraan bagi semua orang, rohaniwan dan awam, yang ingin mengikuti jejak Kristus seperti Fransiskus.

